

Analisis Permasalahan Anak Autisme Di PAUD Harsya Ceria

Shinta Delfianti¹, Alfina², Syfa Penara³, Hijriati⁴
¹⁻⁴ UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Korespondensi penulis : shintadelfianti333@gmail.com

Abstract: *Special education means learning that is specifically designed to meet the unique needs of children with physical disabilities. Special education is a learning program prepared to meet the unique needs of an individual child. Education is a human effort to develop and guide personality in accordance with the values of society or as an effort to help students to increase knowledge and useful behavior patterns. Children with special needs are children who experience limitations or obstacles, whether physically, mentally, intellectually, socially or emotionally, such as: children with autism, hearing impairment, blindness, mental impairment, hearing impairment, physical impairment, etc. Harsya Ceria is a school with segregation services, where there are several children with different special needs. In making observations, the researcher focused on one child with autism, therefore the researcher tried to research this with the aim of finding out the problems of autistic children. There is a Harsya cheerful preschool. The problems of children with special needs are of course different and varied, one of which is autism. They have the right to receive education like children in general. The method used in this research uses descriptive qualitative methods. Researchers collected descriptive data through interviews and observations. The results of this research show that children with autism have a variety of behaviors, therefore autism really needs attention from its caregivers. Harsya Ceria Paud provides good attention and needs to children with autism.*

Keywords: *Problem Analysis, Children with special needs, Children with Autism*

Abstrak: Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang di rancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak yang memiliki kelainan fisik. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu anak. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membangun dan membimbing Kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pola tingkah laku yg berguna. Anak berkebutuhan khusus anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik secara fisik, mental intelektual, sosial, atau pun emosional, seperti: anak autis, tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa Dll. Harsya Ceria merupakan sekolah dengan layanan segregasi, dimana terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus berbeda-beda dalam melakukan observasi, peneliti fokus pada salah satu anak dengan kelainan autisme, oleh karena itu peneliti mencoba meneliti hal tersebut yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pada anak autisme yang ada di paud harsya ceria, Permasalahan pada anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda dan beragam, salah satunya adalah autisme mereka berhak mendapatkan pendidikan seperti pada anak umumnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data deskriptif dengan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak autisme banyak beragam tingkah laku oleh karena itu autisme sangat membutuhkan perhatian dari para pengasuhnya. Paud Harsya Ceria memberikan perhatian dan kebutuhan yang baik pada anak-anak yang mengalami autisme.

Kata Kunci: Analisis Permasalahan, Anak berkebutuhan khusus, Anak Autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Fauziddin, 2016). Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola

pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Dan pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak yang memiliki kelainan fisik. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu anak. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, atau strategi ajar mengajar yang khusus. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membangun dan membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang tidak baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya (Suyasa, 1996:13-14).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun emosional, seperti: anak autisme, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dll. Dapat berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya. Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kualitas maupun kuantitas. Mengingat lagi berbagai anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis permasalahan yang berbedabeda, maka Perlu penanganan yang cukup khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan dalam hidup sesuai minat dan potensinya, maka anak akan menjadi lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani dengan cara yang tepat, maka perkembangan dan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat dan negara. Pihak yang menangani identifikasi merupakan pihak profesional di bidangnya masing-masing. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan atau mengenali apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus

atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan dengan orang-orang yang dekat (sering berhubungan atau bergaul) dengan anak, seperti orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Sedangkan langkah berikutnya, yang sering disebut asesmen, bila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapist, dan lain-lain.

Gearheart mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program pelayanan, fasilitas dan materi khusus. Hal ini di tegaskan oleh Arum yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sedang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Dari batasan tersebut dapat juga dimaknai bahwa meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan namun tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus.

Desiningrum (2016:2) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Berikut klasifikasi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah anak dengan gangguan fisik yang mencakup: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan anak dengan gangguan pada anggota tubuh (tunadaksa). Gangguan lainnya yaitu anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu, anak yang mengalami gangguan dalam penyesuaian diri (tunalaras), anak dengan gangguan komunikasi (tunawicara), anak dengan gangguan tingkah laku yang tidak normal (hiperaktif) dan gangguang yang terakhir adalah anak dengan gangguan intelektual yang mencakup, anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita), anak lamban belajar (*slow learner*), anak berkesulitan belajar khusus (*dyslexia, dysgraphia, dyscalculia*), anak berbakat (superior, sangat superior, gifted dan genius), anak dengan gangguan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (autisme), dan anak dengan kelebihan khusus (indigo).

Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu autos yang artinya adalah diri sendiri. Autis bukanlah penyakit akan tetapi suatu hambatan/gangguan pada tumbuh kembang yang kompleks karena terjadi kerusakan pada otak, pada umumnya hal tersebut dapat dideteksi sejak bayi atau balita. Ketika seorang anak tidak dapat membentuk ikatan sosial yang sehat atau

berkomunikasi dengan tepat, gejala autisme mulai terlihat. Penyakit Autisme ini adalah perkembangan yang dikenali dari kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, pemerosesan sensorik, perilaku, emosi, dan permainan imajinatif (Mansur, 2016).

Anak autisme menunjukkan masalah pemahaman kognitif, kesulitan perilaku sosial, dan gangguan bahasa. Anak autisme sering melakukan gerakan berulang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh proses perkembangan yang biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Secara umum, anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku memberontak dan realistik. Mayoritas anak autisme berperilaku tidak tepat (behavior). Berbagai macam alat yang membantu anak autisme dalam berkomunikasi dan mempertahankan perilaku mereka disebut sebagai alat bantu visual. Alat bantu visual seperti gambar sangat berguna untuk berkomunikasi (Siyoto, 2015)

Anak memiliki autisme berjuang dengan keterampilan komunikasi, perilaku, dan sosialisasi. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, bermacam gangguan, dari ringan sampai berat. Gejala autisme biasanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Penderita autisme biasanya mengabaikan suara, pemandangan, dan bahkan peristiwa yang secara langsung mempengaruhi mereka, dan mereka menolak atau tidak merespon terhadap aktivitas sosial kontak termasuk kontak mata, sentuhan, dan bermain dengan anak-anak lain. Anak autisme sering menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi (verbal dan nonverbal), perilaku, suasana hati dan emosi, dan komponen sensorik-persepsi (Rahayu, 2014).

Anak autisme ditandai dengan kesulitan berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang ditandai dengan penguasaan yang tertunda, kalimat terbalik, aktivitas bermain yang berulang dan stereotip, jalur memori yang kuat, dan kebutuhan obsesif untuk menjaga segala sesuatunya tetap teratur. Anak autisme ini diakui sebagai penyakit perkembangan neurologis yang parah yang mengganggu kemampuan anak untuk belajar, berkomunikasi, hadir di lingkungan mereka, membentuk hubungan dengan orang lain, dan menjaga diri mereka sendiri. Sistem limbik, yang merupakan pusat emosi, menderita pada anak-anak autisme, menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, sering marah, teriak-teriak, marah dan agresif, menangis tak terkendali, dan fobia objek tertentu. Anak-anak menikmati rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir, yang dapat merugikan jika dibatasi (Inayatillah, 2017).

Adapun menurut Siyoto, (2015). Autisme merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang kasusnya akan kita kaji dalam penelitian ini. Seorang anak dengan autisme menunjukkan masalah pemahaman kognitif, kesulitan perilaku sosial, dan gangguan bahasa. Anak autisme melakukan gerakan berulang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh proses perkembangan yang biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Secara umum,

anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku memberontak dan realistik. Mayoritas anak autis berperilaku tidak tepat (behavior). Berbagai macam alat yang membantu anak autis dalam berkomunikasi dan mempertahankan perilaku mereka disebut sebagai alat bantu visual. Alat bantu visual seperti gambar sangat berguna untuk berkomunikasi.

Pada Paud Harsya Ceria ini peneliti ingin menggali serta meneliti bagaimana layanan Paud terhadap anak berkebutuhan khusus seperti gangguan autisme pada anak yang mengalaminya. Dan peneliti ingin melihat perkembangannya dan akibatnya anak autisme, peneliti juga ingin berkontribusi pada peningkatan pemahaman khususnya pada anak autisme di Paud Harsya Ceria. Serta ingin mengetahui karakteristik dan permasalahan pada anak autisme.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan kata-kata tertulis dan lisan dari guru yang diwawancarai. Peneliti mengumpulkan data deskriptif dengan melalui wawancara, observasi. Penelitian dilaksanakan di PAUD Harsya Ceria banda aceh. Observasi ini ditujukan kepada anak laki-laki berinisial H yang berusia 6 tahun. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dan pencarian untuk mendalami dan memahami suatu fenomena secara fundamental. Menurut Febrianto, dkk (2021). Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan berupa data yang mengandung pemaparan pengalaman seseorang yang disampaikan baik dengan cara lisan maupun tertulis yang nantinya digunakan untuk diamati. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga Langkah atau proses: 1) Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan pencatatan data. 2) Mengelompokkan data kedalam kelompok-kelompok dan melakukan kegiatan reduksi data. Strategi reduksi data memudahkan penyelesaian masalah dan melakukan pengumpulan data selanjutnya. 3) Tahapp enyajian data (data display), Keunggulan dari kegiatan ini adalah memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik anak autis pada Harsya Ceria.

HASIL

Dalam penelitian di paud harsya ceria peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dapat menyebabkan terjadi gangguan autisme, salah satunya di karenakan komplikasi semasa kehamilan (bawaan lahir) peneliti meneliti salah satu anak yang memiliki gangguan autisme yang berinisial siswa H. siswa H adalah anak Istimewa yang memiliki karakteristik sering sekali teriak-teriak, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan

teman-temannya, dan pengucapan kata yang kurang jelas sehingga sulit untuk di pahami oleh teman-temannya dan gurunya. kurangnya merespon gurunya seperti guru memanggil namanya tetapi dia tidak ada tanggapan sama sekali. Akan tetapi siswa H sangat aktif tidak bisa diam sama sekali, siswa H mempunyai kebiasaan suka berjalan-jalan dan berteriak-teriak sambil menepuk dadanya agar mengurangi rasa kecemasannya atau ketidak nyamanannya. Menurut Grelach Yosfan Azwandi, (2005:13). Autisme memiliki masalah gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul sebelum umur 3 tahun sebagai dampak adanya gangguan neurobiologis sehingga berdampak pada fungsi otak. Gangguan pada otak mengakibatkan anak autis mempunyai hambatan baik alam komunikasi, interaksi sosial, maupun berbagai hambatan yang dimiliki anak autisme menyebabkan mereka membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus. Siswa H tidak nyaman dengan keramaian dan keributan jika siswa H mendengar keributan dia akan tantrum seperti berteriak-teriak sambil menepuk dadanya agar mengurangi rasa kecemasannya.

Menurut Melly Budiman (2000:4) anak juga tampak acuh terhadap lingkungan, tidak mau diatur, berperilaku yang tidak terarah seperti mondar-mandir tanpa tujuan, lari-lari, manjat-manjat, lompat-lompat, berteriak-teriak, berjinjit-jinjit, agresif menyakii diri sendiri bila keinginannya tidak terpenuhi, melamun, bengong dengan tatapan kosong, terpacu pada benda yang berputar serta ada kelekatan emosi pada benda tertentu. Anak yang mengalami autisme akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang membuat seseorang sulit berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku seperti umumnya (Chamidah 2012).

Guru berupaya untuk mengatasi siswa H dengan cara menerapkan berinteraksi dengan temannya seperti melakukan kegiatan dengan bekerjasama guru juga mengembangkan motoriknya dengan cara mengajarkan bermain engklek. Guru memberikan keterampilan kepada siswa H dengan autisme lainnya, seperti mengenal emosi dan interaksi dengan orang lain secara tepat. Strategi yang di berikan oleh guru di PAUD Harsya Ceria untuk siswa H yaitu dengan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Autis, tidak hanya dilakukan melalui model pembelajaran dan terapi di sekolah saja, namun juga pemberian dukungan dan kepercayaan kepada anak Autis. Pernyataan tersebut didukung oleh teori menurut Kottler (dalam Moore, 2005) yang menyampaikan bahwa semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk berperan sebagai konselor di dalam kelas. Kemampuan konseling

tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal dan kemandirian anak yang tinggi dalam mengatasi masalah sehari-hari anak. Akan tetapi tidak hanya guru yang berperan untuk perkembangan anak autisme tetapi dukungan dari orangtua, lingkungan keluarga, juga sangat penting untuk siswa H. ini bertujuan agar meningkatkan kemampuan sosial anak yakni sebagai motivator dan inovator dalam menanggapi kesulitan anak. Orangtua juga berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas yang baik dan tepat kepada anak autisme, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dan untuk meningkatkan kemandirian agar bisa mandiri sebanyak mungkin dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri sendiri, dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dampak stimulus yang diberikan guru dan orangtua di Paud Harsya Ceria, terutama guru walikelas siswa H, telah meningkat perkembangan sosial siswa H tersebut. Yang awalnya siswa H tidak ingin berkomunikasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya kini siswa H mampu berkomunikasi dan bermain dengan teman-temannya. akan tetapi siswa H belum berkembang dengan baik seperti saat ia tidak merasakan nyaman siswa H akan tantrum dengan berteriak-teriak sambil memukul dadanya. Dan sekarang siswa H sedang proses terapi dengan gurunya agar berkembang lebih baik lagi.

DISKUSI

Anak autis membutuhkan perlakuan khusus dan penanganan sejak dini. Ada beberapa penanganan yang terdiri dari terapi medis yaitu obat-obatan seperti melatonin, methylphenidate dan terapi non medis yang dapat dilakukan seperti memberikan pendidikan khusus, occupational therapy, terapi bicara dan terapi bahasa, terapi komunikasi makaton, diit terapi, terapi fisik dengan melatih otot - otot mereka, Applied Behavioral Analysis (ABA) untuk membantu mengenal perilaku mana yang positif atau negatif, picture exchange communication system, yang merupakan metode belajar melalui gambar, mengekspresikan kata melalui gambar yang mudah ditangkap penderita autis, terapi Cognitive Behavior Therapy (CBT), dan Social Skill Training (SST). Dalam melakukan terapi dibutuhkan seorang perawat, perawat kesehatan mental secara kontinyu memiliki peran penting dalam mengidentifikasi klien – klien yang berisiko (Yosep I, 2009). Terapi ini membantu anak lebih lancar dalam berbicara dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Ini melibatkan keterampilan nonverbal, seperti melakukan kontak mata, bergantian dalam percakapan, dan menggunakan serta memahami gerakan. Mungkin juga mengajarkan anak untuk mengekspresikan diri menggunakan simbol gambar atau bahasa isyarat. Terapis perlu bekerja sama dengan orangtua dan guru untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari agar hasilnya lebih efektif.

Keterampilan Sosial Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan cara anak berinteraksi secara sosial dan membentuk ikatan dengan orang lain. Caranya dilakukan dengan belajar melalui permainan peran atau latihan. Seperti hanya analisis perilaku terapan, terapi ini membutuhkan peran orangtua untuk membantu anak autisme meningkatkan keterampilan sosialnya.

Paparan zat rokok berdasarkan hasil analisis tidak berhubungan dengan kejadian autisme ($p=1,000$), hal ini kemungkinan terjadi karena dalam penelitian ini jumlah sampel yang terpapar berjumlah sangat minim yaitu 1 orang. Toksisitas alkohol dan pada bayi kurang bulan. Asfiksia neonatorum dapat berakibat terhadap fetal distress yang berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan janin (Hassan dkk, 2007 dan Kaplan dkk, 2010). Infeksi TORCH dinyatakan berhubungan dengan kejadian autisme ($p=0,023$). Diketahui bahwa infeksi TORCH pada masa kehamilan dapat menyebabkan abortus atau gangguan neural. Gangguan neural yang disebabkan infeksi TORCH ini yang dinilai berhubungan dengan kejadian autisme.

Saat ini penanganan untuk anak dengan gangguan autis sudah beragam, mulai dari penanganan sendiri yaitu penanganan yang dilakukan oleh orangtua sampai penanganan yang dilakukan oleh terapis, pada dasarnya penanganan tersebut dibedakan melalui dua metode yang berbeda yaitu medis dan nonmedis. Berikut ini merupakan berbagai macam penanganan anak dengan gangguan autis menurut Maulana (2014:20) dalam bukunya yang berjudul “Anak Autis” yaitu:

- **Intervensi Dini**

Merupakan suatu teknik dalam pemberian stimulasi pada anak secara intensif agar gejala-gejala autis yang tampak dapat berkurang atau hilang. Semakin dini deteksi dan pemberian stimulasi yang diberikan pada anak maka semakin besar pula kesempatan anak dengan gangguan autis tersebut dapat sembuh.

- **Bantuan Terapis di Rumah**

Pada umumnya metode yang digunakan adalah ABA (Applied Behavior Analysis) metode ini ditemukan oleh psikologi asal Amerika pada tahun 1964 yang bernama OIvar Lovaas. Keterampilan dan kepatuhan menjadi ciri utama dalam penerapan metode ini.

- **Masuk kelompok khusus**

Kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum yang dirancang khusus secara individual. Penanganan terpadu yang diperoleh anak melibatkan berbagai tenaga ahli seperti psikiater, psikologi, terapis wicara, terapis okupasi dan ortopedagog. Pada umumnya peran orangtua dalam mengamati tumbuh kembang.

Selain penanganan yang telah disebutkan di atas ada juga suatu penanganan yang menggabungkan antara metode ABA (Applied Behavioral Analysis) dan pendekatan spiritual. Pesantren Al-Achsaniyyah yang bertempat di Desa Pedawang Kabupaten Kudus merupakan suatu pesantren yang menjadi tempat penanganan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum, sistem pendidikan, kegiatan, manajemen, sarpras dan lain sebagainya telah dirancang secara khusus untuk digunakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Keseimbangan yang ada di pesantren inklusi berupa kepentingan dunia dan akhirat, teori dan praktek, kecerdasan moral dan intelektual, ilmu pengetahuan umum dan agama, wawasan nasional dan internasional dan pengetahuan tentang bahasa asing. Sehingga anak mendapatkan bekal wawasan pengetahuan yang berguna untuk hidup dimasyarakat.

Agar proses penyembuhan dapat optimal maka perlu dilakukan pola pemberian makanan terhadap anak dengan gangguan autis. Pola makan merupakan suatu cara dalam mengatur makan. Menurut Kusumayanti (2011) dengan jurnalnya yang berjudul Pentingnya Pengaturan Makanan Bagi Anak Autis, makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan gangguan autis tidak boleh sembarangan, ada beberapa jenis bahan makanan tertentu yang apabila dikonsumsi oleh anak autis akan mempengaruhi sistem syaraf yang dapat menimbulkan ketidak stabilan emosinya, berikut ini merupakan pedoman pengaturan makanan pada anak autis menurut Kusumayanti (2011), yaitu meliputi:

1. Makanan seimbang, untuk menjamin agar tubuh memperoleh semua zat gizi yang dibutuhkan untuk keperluan pertumbuhan, perbaikan sel-sel yang rusak dan kegiatan sehari-hari.
2. Makanan sumber karbohidrat dipilih yang tidak mengandung gluten.
3. Makanan sumber protein dipilih yang tidak mengandung casein.
4. Untuk memasak gunakan minyak sayur, minyak jagung, minyak kacang tanah, minyak olive.
5. Cukup mengkonsumsi serat yang berasal dari sayuran dan buah-buahan satu hari 3 - 5 porsi.
6. Memilih makanan yang tidak menggunakan food additive.
7. Bila anak alergi atau intoleran terhadap makanan tertentu, hindari makanan tersebut.
8. Pertimbangkan pemberian suplemen, vitamin dan mineral.
9. Biasakan membaca label makanan.
10. Makanan cukup bervariasi dan hindari Junk food.

Guru menerapkan upaya Terapi perilaku bagi anak usia dini dengan gangguan autisme dilakukan dengan melatih semua keterampilan yang dimiliki anak dimulai dari respon yang sederhana. Misalnya, dengan memandang orang lain atau dengan kontak mata sampai pada keterampilan yang lebih kompleks seperti komunikasi spontan dan interaksi sosial. Terapi perilaku ini dilakukan dengan sistem satu guru satu murid. Misalnya, dengan memberikan perintah sederhana yang singkat, jelas, dan konsisten yang biasanya diikuti oleh bimbingan, model, bantuan, dan arahan di awal terapi. Berbagai respons yang ditanggapi secara benar, baik dengan maupun tanpa bimbingan atau bantuan/arahan akan diberikan reward nonmateri. Jika respons sederhana ini telah dikuasai, tahap berikutnya dapat dilakukan dengan memperluas kemampuan dan keterampilan yang sudah dikuasai pada situasi yang kurang terstruktur. Kemudian, secara bertahap pula dialihkan dari perintah satu guru satu murid ke kelompok kecil kemudian ke kelompok besar. Secara umum program latihan awal bagi anak dengan gangguan autisme meliputi hal-hal berikut:

- Kesiapan belajar, misalnya merespons terhadap panggilan nama.
- Pengenalan bahasa reseptif dan ekspresif, misalnya mengikuti perintah satu tahap, menunjuk benda-benda yang diinginkan dan mengidentifikasi berbagai benda yang memiliki kesamaan bentuk dan warna.
- Menirukan gerakan motorik kasar.

Ketika anak sudah mulai menunjukkan kemajuan guru dapat mengajarkan berbagai keterampilan seperti latihan awal di atas dengan materi yang lebih luas. Misalnya, setelah anak dapat merespons jika dipanggil namanya, guru melanjutkannya dengan memerintahkan anak untuk memanggil dan menunjukkan temannya dll. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik PAUD sebelum melakukan latihan awal di atas adalah mengumpulkan berbagai informasi mengenai masalah anak dengan gangguan autisme yang akan diterapi. Kemudian, pendidik PAUD menentukan 10 kegiatan utama yang dituju selama 4 bulan pertama. Walaupun hanya 10 kegiatan, jumlah perintah harus dibatasi sehingga bisa diuji-cobakan dan diulang-ulang.

KESIMPULAN

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak dengan autisme sering kali membutuhkan pendekatan pendidikan yang khusus dan lebih terstruktur dibandingkan anak-anak pada umumnya. PAUD Harsya Ceria menghadapi berbagai tantangan dalam menangani

anak-anak dengan autisme, terutama dalam hal komunikasi, interaksi sosial, perilaku, sensitivitas sensorik, dan pendekatan pendidikan. Namun, dengan implementasi, pelatihan guru, program terapi yang terintegrasi, serta lingkungan yang ramah sensorik, PAUD Harsya Ceria dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak-anak dengan autisme. Kolaborasi yang erat dengan orang tua juga menjadi kunci penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan anak-anak dengan autisme dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berintegrasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

DAFTAR REFERENSI

- Armanila, et al. (2023, January). Perilaku anak autis: Perkembangan dan penanganan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1).
- Khusna, I. (2015). Studi kasus: Penanganan anak autis menggunakan pendekatan religi di Pesantren Al-Achsaniiyah di Kabupaten Kudus. *Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Nasution, F., et al. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 3(2).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Shalehah, N. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Suharsiwi, Dr. (2017, October). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus (1st ed.)*. CV Prima Print.
- Sunarya, P. B., et al. (2018, July). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 2(1).
- Sutiha, Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2023). Analisis permasalahan anak autis di kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 11-18. https://doi.org/10.35905/anakta_jurnal_piaud_iain_parepare.v1i1.3301